

Sebuah Dialog untuk Mengakhiri Rantai Kekerasan: Cara Pandang Baru tentang Terorisme

AVYANTHI AZIS DAN CHRISTIAN HARIJANTO

Abstract

The paper aims at, firstly, arguing that the problems of terrorism and antiterrorism lie at the conflictual perception from Islam to the West, and the other way around. The conflictual perception emerged not from a vacuum, but being born and raised in the context of history. From the glorious period of Utsmaniyah government, the West had seen Islam as a threat of their way of life. The Crusade, on the other hand, is the benchmark for the same conflictual perception from Islam to the West. These conflicting perceptions then were developed through the ongoing courses of history, up till now when the issue of terrorism gains its momentum. Perceptions, then, are the problem for the vicious cycle of violence. And to settle the problem (this is the second point of the paper), an honest dialogue is required, a dialogue to see each other's point of view, and to come up with a peaceful code of conduct in relations between Islam and the West.

Jika epik yang dikedepankan pada masa Thucydides adalah Perang Peloponnesia, maka pada abad ke-20 epik tersebut adalah Perang Dingin. Menyusul berakhirnya Perang Dingin, pemahaman realis menemukan 'lonely time' selama kurang lebih satu dekade, ketika 'musuh bersama' bagi masyarakat internasional tidak dapat didefinisikan dengan pasti. Pada masa tersebut, berbagai upaya diketengahkan para pakar politik internasional untuk merumuskan kondisi sistemik pasca-Perang Dingin. Francis Fukuyama menyatakan berakhirnya sejarah dengan kemenangan liberalisme Barat, Huntington meramalkan adanya benturan antarperadaban yang akan mengancam keamanan internasional, Kaplan memperingatkan akan datangnya *the coming anarchy*, dan seterusnya. Mengakhiri semua spekulasi tentang wajah

sesungguhnya dari musuh baru sistem internasional saat ini, kiranya tragedi 9/11 berjasa mengakhiri masa pasca-Perang Dingin dengan mengedepankan sebuah epik baru terhadap 'musuh bersama' sistem internasional saat ini: terorisme.

Terorisme, ditegaskan kembali di sini, bukan merupakan sebuah fenomena baru. Sejak abad ke-6 kaum Zealot di Palestina telah menerapkan kampanye teror untuk mengenyahkan kekuatan Romawi. Sejak masa tersebut, terorisme telah menjadi sebuah fitur yang konsisten mewarnai dinamika politik.

Seperti apakah wajah dari terorisme sebagai 'musuh bersama' masyarakat internasional saat ini? Beragam upaya definisi telah dilakukan untuk mengenali terorisme dengan lebih bijak. Griffiths dan

Terry O'Callaghan¹ mendefinisikan terorisme sebagai sebuah penggunaan kekerasan atau ancaman kekerasan yang sifatnya tidak dapat diprediksi dan telah terlebih dahulu direncanakan; di mana penggunaan kekerasan atau ancaman kekerasan tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan(-tujuan) tertentu.

Biasanya, aksi terorisme dijalankan dengan perencanaan yang baik dan kemampuan strategis yang tepat. Ia bukanlah suatu tindakan yang irasional. Terorisme utamanya memiliki dampak psikologis; dimaksudkan menciptakan rasa panik, ketakutan, dan kewaspadaan pada level masyarakat. Lebih jauh lagi, terorisme juga semakin menekankan pada makna simbolis. Karenanya, walaupun serangan terorisme dapat menyerang siapa saja (mulai dari personil militer hingga staf kedutaan), yang biasanya menjadi target adalah masyarakat sipil. Penekanan pada makna simbolis penyerangan terhadap sipil puncaknya seperti yang kita saksikan pada tragedi 9/11.

Proses pendefinisian ini kemudian menjadi lebih problematis ketika pertanyaan yang dikedepankan adalah 'siapa' yang layak menyanggah sebutan teroris. *Oxford English Dictionary* mengartikan teroris orang yang "mencoba untuk mengedepankan pandangan-pandangannya melalui sebuah sistem intimidasi yang koersif." Terorisme dapat dipergunakan oleh individu atau kelompok terhadap pemerintah; dan sebaliknya dapat dipergunakan pemerintah untuk melawan kelompok-kelompok tertentu. *Oxford English Dictionary* menyebut sederet contoh teroris sebagai berikut: pemerintahan Rusia di bawah Tsar Alexander III, *African National Congress*,

nasionalis Irlandia, Zionis Irgun di Palestina, etnis Yunani di Siprus, dst. Ini membawa kita kepada suatu kesadaran, bahwa pada dasarnya pemberian label teroris ini didasarkan atas persepsi.

"*War on Terrorism*" sebagai reaksi AS yang sangat unilateralis menampakkan kekalahan universalisme dalam lingkup keamanan internasional. Persepsi yang dikedepankan dalam "*War on Terrorism*" kiranya jelas ketika George W. Bush sebagai pemimpin negara adidaya mengirimkan pesan kepada dunia bahwa, "*Either you are with us, or you are with the terrorists.*" Ditudingnya jaringan Al-Qaeda pimpinan Osama bin Laden sebagai pelaku yang bertanggung jawab atas tragedi 9/11, disusul dengan penyerangan ke Afghanistan serta kemudian Irak lantas tampak sebagai sebuah konfrontasi terbuka yang—secara sadar atau tidak—memojokkan Islam sebagai pendukung terorisme. Posisi Islam yang terpojok ini berangkat dari pemahaman yang berkembang sejak tahun 1970-an, bahwa Islam terkait erat dengan citra kekerasan, sebagaimana yang terlihat pada Revolusi Iran, pembunuhan Anwar Sadat oleh kelompok radikal Islam, kasus Lockerbie, pembentukan Hamas, fundamentalisme Islam di Afghanistan, dan seterusnya. Kejadian-kejadian ini menghantui Barat dan meningkatkan ketakutan bahwa sebuah konfrontasi peradaban memang tengah berlangsung.

Artikel ini bertujuan untuk membedah kelekatan antara isu terorisme kontemporer dengan Islam sebagai sebuah kekuatan peradaban yang (hingga derajat tertentu) dianggap mengancam dominasi peradaban Barat atas sistem internasional. Pertama-

tama artikel ini akan berangkat dari pembahasan sejarah pandangan bermusuhan antara Barat dan Islam. Selanjutnya, akan dibahas persepsi masing-masing pihak mengenai tindakan teror dan antiteror. Ketimbang menyatakan sistem internasional dewasa ini ditandai oleh benturan antar peradaban, bukankah lebih baik untuk melihatnya sebagai benturan antarpersepsi?

Bagian terakhir akan membahas gagasan pendekatan baru (sebagai kritik terhadap *counter-terrorism a la* Bush yang mengedepankan *national security* dan cara-cara militeristik) dalam mengentaskan isu terorisme. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Philips Jusario Vermonte dalam volume ini, terorisme dipandang dari pemahaman keamanan merupakan sebuah isu yang telah menemukan *defining moment*-nya. Keadaan ini membuat terorisme tersekritisasi dan dengan demikian memberikan legitimasi terhadap negara untuk menerapkan pendekatan yang sifatnya *statist* dalam memerangi terorisme. Keadaan seperti ini menyulitkan (bukan tidak memungkinkan) perubahan sudut pandang dalam mengentaskan terorisme.

Ironi dari kontraterorisme ala Amerika adalah bahwa sebenarnya penggunaan logika yang sama dengan terorisme itu sendiri, yaitu meneror dengan kekerasan. Perlu diingat bahwa Islam bukan merupakan sebuah tantangan politis-militer yang bersifat seperti ancaman kekuatan Uni Soviet di masa Perang Dingin. Bahwa terorisme membawa akibat yang tragis dan menyedihkan sudah tentu kita sadari. Terorisme memang menyakitkan, akan tetapi jalan kekerasan

bukan jalan yang tepat untuk menanggapinya. Memerangi terorisme dengan tindakan-tindakan yang *state-centric* dan militeristik adalah ibarat memerangi api dengan api (*fight fire with fire*) dan menambah lagi bara api kebencian dan ketakutan terhadap entitas yang dipersepsikan sebagai musuh. Ini hanya merupakan kelanjutan dari *viscious cycle of violence*. Kita patut mempertanyakan, apakah sejarah manusia pada hakikatnya merupakan sejarah kekerasan. Dengan bercermin pada kentalnya isu Barat-Islam dalam isu terorisme pascatragedi 9/11, usulan penyelesaian berupa sebuah dialog murni coba ditawarkan oleh artikel ini.

SEJARAH PANDANGAN BERMUSUHAN ANTARA ISLAM DAN BARAT

Mark Juergenmeyer, dalam *Terror in the Mind of God* melacak digunakannya istilah teror secara umum mulai pada saat pemerintahan Robespierre beberapa tahun setelah Revolusi Prancis.² Teror sendiri berasal dari Bahasa Yunani, 'terrere', yang dapat diartikan 'untuk menciptakan ketakutan'. Dengan demikian, yang memberi label teror terhadap suatu tindakan menakuti adalah pihak objek, mereka yang dihantui ketakutan oleh tindakan tersebut. Pihak yang melakukan tindakan teror, sebaliknya, tidak memberi label demikian. Inilah aspek menarik dari tindakan teror. Melakukan kekerasan bukanlah tujuan dari pelaku teror. Ada aspek politis yang *embedded* dalam tindakan teror. Penciptaan ketakutan dilakukan oleh teroris karena, sebutlah, suatu visi tertentu.

Tindakan teror biasanya dikaitkan dengan adanya ketidakbenaran dalam suatu sistem kehidupan. Pelaku teror melakukan tindakannya dalam upaya memperbaiki keadaan tersebut. Apa yang diartikan sebagai ketidakbenaran, dan sebaliknya kebenaran itu sendiri, bergantung pada ideologi yang dimiliki sang pelaku. Dan dari kelompok-kelompok berbahaya (potensi untuk, atau telah melakukan tindakan teror) yang dideteksi oleh Kementerian Luar Negeri Amerika Serikat pada tahun 1998, lebih dari sebagiannya didorong oleh pandangan keagamaan tertentu. Buku *Terror in the Mind of God* berupaya memahami hubungan antara pandangan keagamaan yang dimiliki sebuah komunitas dengan tindakan teror yang dilegitimasi oleh komunitas tersebut.

Dalam bab kedelapan buku ini, Juergenmeyer mencoba mengelaborasi hubungan keduanya dalam kaitan dengan pandangan yang bersifat kosmik yang dimiliki agama. Yang dimaksud sebagai corak kosmik dalam agama adalah kecenderungan untuk memahami suatu masalah spesifik dari sudut pandang yang umum, yang melampaui kehidupan spesifik individu tempat masalah tersebut terjadi, dan untuk melandaskan pemahaman pada peristiwa-peristiwa sejarah yang kerap kali bersifat metafisik. Alasan yang melandasi tindakan terorisme oleh suatu komunitas biasanya adalah pandangan kosmik dalam agama, yang bersangkutan dengan kejadian perang. Dalam setiap pengajaran religius yang dipakai untuk melegitimasi kekerasan³, Juergenmeyer melihat adanya semacam mitos tentang perang antara kebenaran melawan kejahatan, antara keteraturan

melawan kekacauan. Tradisi Yahudi-Kristen memiliki kisah perang antara Israel melawan kaum Kanaan di Tanah Perjanjian, sementara tradisi Hindu memiliki Perang Bharatayudha. Dalam cerita-cerita perang tersebut mereka yang mewakili kebenaran niscaya memperoleh kemenangan atas lawan mereka. Mereka yang membela kebenaran akan senantiasa dibela oleh Yang Mahakuasa. Di lain pihak, mereka yang berada di pihak jahat, yang mengingkari hukum Tuhan, yang membawa kekacauan di muka bumi, akan menerima kekalahan.

Bagaimana dengan Islam? Pembahasan ini tidak dimaksudkan untuk mengidentikkan Islam dengan teror, namun tidak dapat disangkal adanya kelompok-kelompok Islam tertentu yang memang meleagalkan tindakan kekerasan untuk mencapai visi mereka. Dan adalah penting untuk memahami alasan tindakan mereka untuk kemudian melangkah lebih jauh kepada pencarian pendekatan yang lebih komprehensif dan semoga lebih tepat sasaran dalam menghadapi terorisme.

Pandangan Sayid Qutb, ideolog Ikhwanul Muslimin yang dihukum gantung pada tahun 1966 karena ajarannya yang dinilai memicu tindakan teror, tentang Jihad dapat dimengerti juga dengan pemahaman tentang kisah hidup Muhammad dalam menyebarkan Islam. Menurut Qutb, dalam *Ma'alim Fithoriq*, dakwah dapat dilakukan dalam berbagai bentuk sesuai keadaan yang ada. Muhammad, pada saat-saat awal menerima wahyu Tuhan, diperintahkan untuk memberitakannya pada kaum kerabatnya (Qutb, 2000: 83). Pada periode ini, ia diperintahkan untuk menahan diri dan tidak diijinkan untuk melaksanakan

perang. Baru setelah ia melakukan hijrah, Tuhan mengijinkannya untuk melakukan peperangan terhadap mereka yang memerangnya. Beberapa saat kemudian barulah ia diperintahkan untuk memerangi semua orang musyrik hingga Islam dapat kembali murni, terlepas dari kaum munafik. Perang, dengan demikian, bukanlah larangan dalam Islam.

Tidak dapat disangkal bahwa pemikiran Qutb juga menjadi semacam legitimasi bagi kaum Muslim untuk melakukan tindakan kekerasan. Ia mencela kaum Muslim yang mengaitkan jihad dengan tindakan defensif: melawan bila diserang. Dalam pandangannya, jihad merupakan tindakan aktif untuk membebaskan manusia yang menjadi budak dari pribadi lain selain Tuhan. Yang termasuk manusia-manusia demikian adalah mereka yang tunduk pada hukum yang dibuat bukan oleh Tuhan, mereka yang tunduk pada hukum yang dibuat oleh manusia, mereka yang masih hidup dalam kepercayaan animisme maupun yang hidup dalam cengkeraman hukum buatan para pastur dan pendeta. Jihad sejati haruslah diarahkan untuk membebaskan manusia-manusia ini. Syariat Islam adalah hukum yang dibuat oleh Tuhan sendiri, menurut Qutb, yang harus dipatuhi mereka yang memang ingin hidup merdeka, mereka yang ingin dipenuhi kemanusiaannya. Adalah tugas Islam untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi manusia-manusia yang ingin mencapai kondisi demikian. Dan bila diperlukan, perang bukanlah cara yang haram.

Ini tidak berarti bahwa pemikiran Qutb intoleran. Perang, dalam pengertian Qutb,

dapat dilakukan bila ada manusia yang mendapat halangan untuk hidup menurut Syariat. Mengikuti teladan Muhammad, kaum Muslim tidak diperkenankan untuk memaksa orang lain memeluk Islam. Dalam pemerintahan Muhammad, orang Yahudi maupun Kristen dijamin keselamatannya asalkan tidak menghalangi kegiatan dakwah.

Pemikiran Qutb ini setidaknya dapat memberikan gambaran adanya ijin, legitimasi, bagi kaum Muslim untuk melakukan tindakan kekerasan demi mematuhi ajaran Islam. Dalam sejarahnya, hampir seluruh dari penggunaan kekerasan ditujukan terhadap pihak Barat. Peristiwa konfliktual Islam-Barat pertama yang melibatkan penggunaan kekerasan adalah Perang Salib. Yerusalem diperebutkan antara kekuatan kesultanan Islam dan Gereja Katolik. Dalam pandangan Islam, tindakan Gereja merebut Yerusalem pada tahun 1099⁴ merupakan ancaman terhadap cara hidup Islami dari kaum Muslim di kota tersebut. Penguasaan Yerusalem oleh pihak Nasrani berarti menggantikan penguasa beserta undang-undang yang tadinya melandasi praktik kehidupan sehari-hari penduduk. Pelaksanaan Syariah terancam pada waktu itu. Alhasil, perang antara kekuatan Islam dengan Gereja Katolik meletus. Dalam peristiwa Perang Salib, adalah Sultan Salahuddin yang berhasil mengembalikan Yerusalem kepada pemerintahan Islam pada tahun 1187.

Benchmark kedua yang layak dipertimbangkan dalam melihat hubungan Islam dengan Barat adalah masa kolonialisme. Daerah-daerah Islam di Asia

dan Afrika merupakan bekas jajahan dari negara-negara Eropa. Di sekitar Laut Tengah dan beberapa bagian Afrika, Inggris adalah sang penjajah. Rusia menekan negara-negara Islam di Asia Tengah sementara Perancis menguasai sebagian lain wilayah Islam di Afrika. Tanggapan kaum Muslim sendiri terhadap penjajahan ini beragam. Mereka yang menentang biasanya menghasilkan pemikiran menentang moral Barat yang dianggap dekaden, atau melakukan tindakan kekerasan untuk melawan kekuatan penjajah maupun pemerintahan lokal yang bernaung pada kekuatan penjajah sebagai legitimasi. Termasuk di dalam tanggapan yang demikian adalah apa yang dilakukan oleh Abdul Qadir dari Aljaria pada dasawarsa 1830-an. Qadir mendirikan negaranya sendiri di tengah-tengah pemerintahan Perancis, sebuah negara Islam, tempat setiap warganya membayar zakat secara teratur serta diperintah oleh pegawai-pegawai berlandaskan semangat Syariah.⁵ Wilayah ini kemudian pada 1839 diserang oleh Prancis. Qadir bertahan hingga pada tahun 1847 ia tertangkap lalu dikirim ke pembuangan.

Sementara itu, mereka yang cenderung menerima penjajahan pihak Eropa sebagai suatu kesempatan belajar bagi dunia Islam salah satunya adalah Sayid Ahmad Khan, seorang Muslim India yang terkenal akan seleranya yang kebarat-baratan.⁶ Ia merupakan seorang intelektual yang mendambakan adanya pembelajaran yang dilakukan oleh Muslim terhadap kemajuan yang telah dicapai oleh bangsa-bangsa Barat, khususnya Inggris. Tidak jauh berbeda dengannya, Muhammad Iqbal juga menganggap pemikiran Barat sebagai

sesuatu yang layak dipertimbangkan dunia Islam dalam memajukan peradabannya. Dalam *The Reconstruction of Religious thought in Islam* (Iqbal, 2002), ia banyak membandingkan pemikiran Nietzsche dengan al-Quran, dengan tujuan untuk menunjukkan betapa tingginya pemahaman kehidupan dalam pemikiran Islam. Bagi Iqbal, pemikiran ini tidak kalah dengan apa yang sudah dihasilkan di Barat. Yang diperlukan Islam adalah kesadaran akan hal ini dan maju dengan penguasaan teknologi seperti dimiliki Barat.

Sayid Qutb sebenarnya juga dapat dimasukkan sebagai figur yang pemikirannya banyak dipengaruhi oleh periode penjajahan ini. Namun ia semasa hidupnya juga menyaksikan hubungan konfliktual selanjutnya antara Islam dan Barat, yaitu dalam masalah Palestina. Buah-buah pemikirannya, dapat dilihat sebagai tanggapan terhadap ancaman dari peradaban Barat terhadap peradaban Islam.

Menyangkut masalah Palestina, ada sebuah catatan penting untuk diingat dalam membahas masalah hubungan Islam dan Barat. Pendirian negara Israel yang berimplikasi pada terusirnya masyarakat Muslim dari wilayah tersebut merupakan masalah kontemporer utama yang menyebabkan kebencian Islam terhadap Barat. Secara riil, pendirian negara Israel berarti merugikan rakyat Palestina, sementara penguasa-penguasa di jazirah Arab dan Afrika Utara juga menggunakan isu ini sebagai media distraksi dari masalah otoritarianisme politik di wilayah mereka masing-masing.⁷ Situasi ini memungkinkan untuk menarik perhatian masyarakat Arab dan Islam pada

umumnya untuk mengambil Zionisme sebagai simbol persatuan Islam, sementara upaya penyatuan secara politik yang dirintis mulai dari zaman Jamalluddin Al-Afghani telah terbukti gagal. Anggapan umum di kalangan Islam adalah bahwa negara Israel sampai kini masih dapat berdiri di tengah-tengah bangsa Arab karena adanya dukungan Amerika Serikat yang pemerintahannya dipercaya telah dikuasai oleh lobi Yahudi. Amerika adalah setan besar yang mengancam keberadaan Islam sementara Israel adalah sang setan kecil.⁸

Menyangkut masalah ancaman, pihak Barat juga tidak kalah takutnya dengan Islam dalam beberapa periode lalu, pun hingga saat ini. Pulau Sisilia dan Spanyol, bahkan kekaisaran Bizantium adalah bekas wilayah kesultanan Islam. Pada tahun 1453, kekuatan Islam menduduki Konstantinopel. Ketakutan ini yang kemudian mendorong Juan Alfonsi de Segobia, seorang mantan kardinal, untuk menerjemahkan al-Quran ke dalam bahasa Latin dengan maksud untuk menyerang Islam 'dari dalam'. Jelas Badawi,

Dalam kesendiriannya di Ayton (setelah mundur dari jabatan kardinal), ia (Juan Alfonsi de Segobia) menyempatkan diri untuk merenungkan cara mempertahankan Kristen dari serbuan pengaruh Islam yang sedang berjaya saat itu. Ketika itu Islam tengah gencar-gencarnya merambah Eropa, terutama setelah Muhammad al-Fatih menaklukkan Konstantinopel pada tahun 1453. Ia menyadari bahwa Islam tidak mungkin dihadapi dengan senjata karena pemerintah Utsmaniah saat itu sedang mencapai puncak

kejayaannya, dan siap menyerbu daratan Eropa. Oleh karena itu, ia memutar otaknya untuk mendapatkan taktik jitu menghadapi serangan Islam. Dia sadar bahwa Islam harus dihadapi dengan strategi lain, yaitu menyerang dari dalam. Untuk mempersiapkan rencananya itu, ia memutuskan untuk menerjemahkan al-Quran ke dalam bahasa Latin. Karena tidak menguasai bahasa Arab, ia kemudian memperlak muslim Spanyol yang menguasai bahasa Arab, agar menerjemahkan al-Quran ke dalam bahasa Latin.⁹

Ketakutan Barat terhadap Islam juga tidak terbatas pada masa kejayaan kekuatan Islam. Bahkan pada masa kolonialisme Eropa di Asia dan Afrika, ketakutan terhadap pemberontakan Islam telah ada. Sebagai contoh, di akhir abad kesembilan belas hingga awal abad kedua puluh, Christian Snouck Hurgronje diminta pemerintahan kolonial Belanda untuk meneliti masyarakat Aceh.¹⁰ Hasil penelitiannya ditujukan untuk dapat memadamkan perlawanan rakyat Aceh, yang pada saat itu merupakan satu-satunya masyarakat di nusantara yang belum tunduk pada pemerintahan kolonial Belanda.

Peran para ahli Islam ini, yang biasa disebut sebagai orientalis, telah banyak dibahas dalam buku Edward Said, *Orientalism* (Said, 1979). Para orientalis ini dalam pandangan Said merupakan alat pihak Barat untuk melestarikan hegemoninya di wilayah *Orient*. Mereka, dengan misi yang diembannya, akan cenderung untuk meletakkan sang oriental dalam posisi subordinat *vis-à-vis* Barat.

Cara hidup mereka yang berbeda dinilai barbar dan dianggap sebagai alasan untuk penempatan tersebut. Pada masa kejayaan kerajaan Islam, para orientalis diharapkan mampu memberikan informasi tentang kehidupan kaum barbar ini untuk menahan serangan Islam. Pada masa kolonialisme, jasa orientalis terletak pada informasi tentang kelemahan masyarakat Muslim untuk kepentingan eksploitasi sumber daya. Ketakutan terhadap masuknya kekuatan Islam menguasai Eropa pada Abad Pertengahan berubah menjadi ketakutan terhadap tidak optimalnya hasil yang dapat diraup dari *Orient* bila masyarakat Muslim menolak tunduk pada pemerintahan jajahan.

Bila ada satu peristiwa yang mampu menggambarkan hubungan bermusuhan antara Barat dengan Islam dengan sangat jelas di abad kedupuluh, itu adalah penyanderaan diplomat-diplomat Amerika Serikat di Teheran menyusul revolusi Iran pada tahun 1979. Penyanderaan ini berlangsung selama 444 hari. Edward Said menjelaskan dengan jernih penggambaran yang diciptakan oleh pihak Amerika Serikat, terutama dari media massa atas peristiwa ini dalam *Covering Islam* (Said, 2002). Misi Said dalam buku ketiga yang ditulisnya berkaitan dengan hubungan Islam-Barat ini adalah untuk memberikan gambaran betapa ada distorsi yang dilakukan media Amerika Serikat dalam penggambaran ini, termasuk dalam pembesar-besaran perlakuan yang dialami para tawanan tersebut oleh para tentara revolusi Iran. Pada musim panas tahun 1980, kurang lebih setahun setelah Revolusi Iran, perusahaan iklan Consolidated Edison meluncurkan iklan televisi yang mengejutkan. Iklan itu berisi

(c)uplikan-cuplikan film tentang tokoh-tokoh OPEC yang segera dapat dikenali—Yamani, Qaddafi, sosok-sosok orang Arab berjubah yang kurang dikenal—silih berganti dengan fragmen dan potongan-potongan gambar orang-orang lain yang terkait dengan minyak dan Islam: Khomenei, Arafat, Hafez al-Assad. Tak satu pun dari tokoh-tokoh ini yang disebutkan namanya, namun kita diberi tahu dengan cara yang kurang menyenangkan bahwa "orang-orang" mengontrol sumber-sumber minyak Amerika. Suara latar (*voice-over*) tidak menyajikan referensi tentang siapa sesungguhnya "orang-orang" tersebut atau dari mana mereka berasal, membiarkannya untuk mengesankan bahwa semua pria yang dianggap sebagai pelaku kejahatan tersebut telah menempatkan orang-orang Amerika dalam cengkeraman sadisme yang tak terkendali. Hal di atas cukup bagi "orang-orang" tersebut untuk dipandang (sebagaimana dimunculkan dalam media massa dan televisi) oleh pemirsa Amerika Serikat sebagai kombinasi antara kemarahan, kebencian dan rasa takut....¹²

Peristiwa-peristiwa ini, bagi Barat—seperti halnya Perang Salib, pengalaman penjajahan serta permasalahan Palestina bagi Islam—telah mempengaruhi cara pandang Barat terhadap Islam.

PERMASALAHAN PERSEPSI DALAM TINDAKAN TEROR DAN ANTITEROR

Islam memandang Barat sebagai peradaban yang rendah, dekaden. Baik sistem liberal maupun sosialis-komunis menurut Sayid Qutb merupakan peradaban yang tidak mungkin mengalami kemajuan dari apa

yang ada sekarang.¹² Bahkan kegagalanlah yang akan mereka raih. Letak kegagalan peradaban Barat, masih menurut Qutb, terletak pada dasar materialistis-nya. Dengan melihat manusia sebagai pengonsumsi sandang, pangan, dan seks semata, sistem kehidupan liberal maupun komunis telah mereduksi manusia dari kemanusiaannya, dari daya kreatif yang dimilikinya dalam hubungan dengan Tuhan dan alam semesta. Islam, di lain pihak, adalah peradaban yang sedang menunggu tengah hari, saat sistem nilainya berada di puncak kehidupan manusia di muka bumi. Membiarkan peradaban Islam digilas oleh peradaban Barat berarti menerima dekadensi yang inheren dalam peradaban yang disebut terakhir ini. Sebaliknya, dari pihak Barat sendiri terdapat kecenderungan untuk menganggap rendah Islam. Kaum Muslim bagi Barat adalah, pertama, orang-orang yang mengikuti jalan sesat dari seorang nabi palsu.¹³ Kedua, Islam dianggap sebagai peradaban yang iri terhadap kemajuan yang dialami Barat. Dalam pemikiran Barat, Islam tidak lain adalah peradaban yang tidak sanggup mengalahkan apa yang dimiliki Barat. Dalam pandangan demikian, Islam senantiasa diberatkan oleh keagungan sejarah yang dialaminya mulai dari pemerintahan Muhammad. Dalam kata-kata Ruthven,

Unlike Christianity, which experienced persecution during the first three and a half centuries of its existence and learned to survive, even to flourish, under non-Christian governments, Islam is a religion 'programmed for victory'. Broadcast to the world on the triumphant wings of the Arab conquest, its formative period occurred at a

time when its political hegemony seemed assured. The experience of defeat and failure vis-à-vis non-Muslims...was something for which no Prophetic precedents were available....¹⁴

Ketiga, Islam dinilai mengembangkan ajaran yang cenderung irasional.¹⁵ Irasionalitas dari pihak Islam dianggap sebagai penyebab gerakan-gerakan militan Islam mengejawantahkan kecemberuannya terhadap Barat dalam bentuk aksi-aksi kekerasan terhadap penduduknya. Legitimasi kekerasan dalam mempertahankan cara hidup dalam Islam dianggap mengizinkan para militan Islam untuk melakukan tindakan pembunuhan keji terhadap penduduk sipil. Ganjaran kenikmatan di surga memperparah kecenderungan sadistis dalam gerakan Islam.

Kedua pandangan egosentris dari pihak Barat dan Islam tersebut telah mengalami perkembangannya sendiri. Melalui sistem pendidikan maupun media massa, pandangan tersebut disebarluaskan. Dalam *Orientalism* Said menjabarkan betapa pemikiran-pemikiran para orientalis dikembangkan dan disebarluaskan melalui institusi universitas. Perlu diingat bahwa para orientalis, selain sebagai pegawai pemerintahan yang dipakai jasa informasinya oleh negara, adalah para peneliti dan akademisi yang mengajar di universitas-universitas di negara-negara asal mereka. Hurgronje adalah pengajar di Universitas Leiden, selain sebagai penasihat pemerintah Kerajaan Belanda menyangkut tanah jajahan. Dia memiliki dua buku yang terkenal, *Musim Haji di Makah* dan *De Atjehers*. Buku pertama

menceritakan keserupaan praktik haji di kalangan Muslim dengan praktik keagamaan para penganut politeisme di jazirah Arab sebelum kemunculan Islam. Buku kedua berisi pemaparan mengenai masyarakat Aceh.

Melalui kajian-kajian oriental, pandangan yang merendahkan Islam dari para orientalis ini dibiakkan. Dan tidak hanya sampai di sistem pendidikan, pembiakan dan penyebarluasan cara pandang ini juga dilakukan melalui media massa. Seperti dijelaskan sebelumnya, menyangkut peristiwa penyanderaan diplomat-diplomat Amerika Serikat pada tahun 1980, media massa di Amerika Serikat cenderung menggambarkan wajah Islam yang menakutkan, yang siap menembaki warga Barat saat keinginannya tidak terpenuhi. Melalui industri media massa yang dimilikinya, Amerika Serikat tidak mengalami kesulitan berarti dalam menciptakan gambaran negatif tentang Islam.

Dari Islam sendiri, pemikiran militan disebarluaskan terutama melalui pendidikan. Ikhwanul Muslimin, yang sering dituduh sebagai pelaku tindakan teror di negara-negara Timur Tengah beberapa dekade lalu, pada awalnya hanyalah sebuah komunitas kecil yang tidak dimaksudkan pendirinya, Hasan al-Banna, untuk menjadi kekuatan politik yang memiliki pengikut lintasbenua. Di Indonesia sendiri, jejak-jejak pengajaran dan komitmen politik Ikhwanul Muslimin dapat ditemukan. Chandrawati (dalam volume ini) mengemukakan pula bahwasanya ada hubungan antara kaum Muslim di Asia Tenggara dengan Mujahiddin di Afghanistan yang berjuang

melawan kekuatan Uni Soviet pada masa ketegangan Perang Dingin. Melalui pengalaman berjuang bersama ini kemudian terjadi semacam transfer persepsi yang memberikan kesanggupan bagi kaum militan dari Indonesia dan negara-negara Asia Tenggara lainnya untuk menjadi pelaku teror.

Melalui cara-cara pendidikan dan media, pandangan yang saling bermusuhan antara Islam dan Barat dibiakkan. Yang harus dikritisi dalam hal ini adalah bahwa pandangan-pandangan tersebut cenderung merugikan kemanusiaan pada umumnya. Pandangan bermusuhan dari Islam terhadap Barat telah melahirkan tindakan-tindakan teror yang tidak terbilang di seluruh dunia. Argumen tulisan ini adalah bahwa tindakan teror tidak dapat diatasi dengan menggunakan cara-cara kekerasan pula. Benjamin Netanyahu percaya pada kemampuan sistem demokrasi dalam melumpuhkan gerakan militan Islam di dunia. Dalam bagian terakhir buku *Fighting Terrorism* (Netanyahu, 2001), ia menyebutkan langkah-langkah praktis dalam melaksanakan upaya pelumpuhan ini. Lingkaran kekerasan akan terus terjadi bila pandangan bermusuhan dari kedua peradaban ini tetap ada dan bercokol dalam cara berpikir pihak-pihak terkait. Pandangan bermusuhan dari Islam terhadap Barat, yang terkulminasi dalam bentuk aksi teror, akan dibalas dengan kekerasan pula oleh Barat yang telah memiliki pandangan bermusuhan juga terhadap Islam.

MENYOAL DIALOG ANTARBUDAYA

Pada bagian ini kami berpaling pada jalan alternatif dalam menanggapi isu terorisme. Mengingat bahwa pada perjalanannya isu ini terkait erat dengan adanya sejarah pandangan bermusuhan dan ketidaktepatan persepsi dalam memandang entitas lain, kami berargumen bahwa sebuah dialog antarbudaya idealnya dicoba untuk diwujudkan, terutama oleh Barat dan Islam dengan sejarah kekerasan yang panjang antara keduanya. Dialog ini merupakan upaya untuk memutuskan rantai kekerasan yang bermula dari frustrasi dan kekecewaan suatu pihak terhadap sistem internasional yang asimetris dengan Barat sebagai peradaban yang sangat mendominasi. Pada titik ekstrem, kekecewaan ini mewujud dalam kekerasan berupa terorisme yang ironisnya dibalas dengan kekerasan intervensi militer AS. Ini kemudian hanya akan memperpanjang ketidakpuasan pihak Islam dan perasaan bahwa perang melawan terorisme pada dasarnya merupakan perang melawan Islam dengan negara-negara berpenduduk Muslim sebagai target utama.

Sebagai rujukan model ideal dari dialog yang seharusnya dilakukan oleh Islam dan Barat, pemikiran Jürgen Habermas bisa dijadikan sebagai titik awal. Habermas merupakan salah satu pemikir *critical theory* di mana perspektif ini terutama menantang positivisme dengan berargumen bahwa pada dasarnya pengetahuan tidak tumbuh dari netralitas subyek terhadap realitas yang obyektif. Pengetahuan merefleksikan adanya maksud-maksud dan kepentingan sosial yang dimiliki subyek. *Critical theory* pada salah satu argumen utamanya juga menyerukan adanya sebuah dialog terbuka dan pembentukan sebuah komunitas politik yang menjauhkan diri dari

eksklusivitas. Pengetahuan tentang masyarakat belum lengkap jika tidak bersifat emansipatoris. Norma-norma menjadi tidak valid kecuali disetujui oleh semua orang yang akan terpengaruh oleh norma-norma tersebut.

Sebagaimana digarisbawahi oleh Habermas, terdapat kemampuan sosial manusia yang terungkap dari komunikasi sebagai suatu proses. Komunikasi – penggunaan bahasa dan manipulasi dari simbol– memungkinkan terjadinya sebuah proses pembelajaran yang kolektif; di mana hal ini merupakan pilar yang penting dalam usaha manusia untuk mengkonstruksikan pemahaman yang sifatnya intersubjektif tentang dunia.

Dialog memungkinkan agen-agen untuk mengerti bagaimana pilihan-pilihan dan preferensi moral merefleksikan bias-bias personal dan pengaruh-pengaruh budaya lokal. Suatu entitas menjadi mawas diri serta mampu memahami keinginan dan hasratnya sendiri ketika membuka dialog dengan yang lain dan menyadari kebutuhan, keinginan dan hasrat dari entitas lain. Obyektif ideal adalah mencapai komunikasi tak terhalang; ini merupakan suatu tujuan yang sangat sulit dicapai karena agen-agen tidak pernah yakin mencapai sebuah fase pembangunan sosial di mana tidak ada lagi penghalang bagi kemajuan manusia. Tentunya, sebagaimana disadari Habermas, dialog yang sifatnya murni (*genuine*) sulit untuk dicapai. Terutama dalam sebuah masyarakat yang terbagi di mana terdapat kelompok-kelompok yang memiliki kepentingan yang berbeda, dan bahkan bertentangan. Inilah tantangan yang harus dijawab dalam dialog antara Barat dan Islam.

Dialog antarbudaya yang dimaksud di sini adalah usaha mencari *code of conduct* yang menurut Barat maupun Islam benar dan adil untuk sama-sama dilakukan demi hubungan yang harmonis antara keduanya. Kedua pihak akan mendapatkan keuntungan dari dialog yang mengungkapkan perbedaan yang mendalam antara kedua peradaban tersebut.

Urgency dari dialog tersebut adalah adanya hubungan antara Islam dan Barat yang sarat dengan tindak kekerasan. Adanya persepsi negatif dari Islam mempengaruhi tindakan teror dari beberapa kelompok militan terhadap apa yang disebut sebagai peradaban yang dekaden dari Barat. Label irasionalitas dari Barat terhadap Islam (yang menyebabkan anggapan bahwa Islam tidak mungkin untuk diajak berdialog), di lain pihak, juga menyumbang terhadap upaya kekerasan untuk menumpas tindakan teror dari pihak Islam.

Syarat awal apa yang dibutuhkan untuk melakukan dialog ini? Anggapan dari Barat bahwa *Islam is no less than West*, dan dari Islam bahwa *West is no less than Islam*. Dialog yang murni baru mungkin terjadi ketika kedua pihak menerima bahwa tidak ada kepastian *a priori* mengenai siapa yang akan belajar dari siapa serta ketika mereka bersedia untuk terlibat dalam sebuah proses kritik yang resiprositas. Anggapan awal tentang siapa dapat belajar dari siapa harus dihindari karena anggapan demikian hanya akan menimbulkan perasaan superioritas dari satu pihak. Arifin Bey¹⁶ menyebutkan bahwasanya Barat harus banyak belajar dari Islam, terutama karena sumbangan Islam yang besar terhadap

perkembangan ilmu pengetahuan secara khusus dan peradaban Barat saat ini melalui ilmuwan-ilmuwan Islam yang mengembangkan pemikiran Yunani, seperti Ibnu Rush, Ibnu Khaldun, dan lain-lain, pada saat Barat tengah dalam Jaman Kegelapan. Fakta tentang majunya peradaban Islam tersebut diperlukan sejauh untuk menjelaskan bahwa *Islam is no less than West*. Dan juga diperlukan adanya kesadaran akan fakta-fakta lain bahwa Barat juga tidak kalah dari Islam, terutama dalam hal pencapaian spiritual. Bila Islam dapat mengandalkan diri pada fakta-fakta sejarah untuk menunjukkan kemajuan peradabannya terkait dengan ilmu pengetahuan, Barat juga dapat mengandalkan diri pada fakta-fakta sejarah pula untuk menunjukkan pencapaian spiritual yang pernah dicapainya.

Setelah adanya kesadaran bahwa *none is less than the other*, yang perlu dilakukan adalah perumusan *code of conduct* yang benar dan adil bagi masing-masing pihak dalam menjalin hubungan. Keharmonisan dan perdamaian dalam hubungan antara keduanya adalah tujuan yang hendak dicapai dengan perumusan ini.

Perlu ditekankan di sini adanya pemisahan antara apa yang bersifat politis dan agamis. Untuk pihak Islam, ini merupakan tantangan luar biasa karena kedua hal tersebut sangat saling terkait dan kental mewarnai kehidupan masyarakat Muslim baik di wilayah Afrika, Timur Tengah maupun Asia Tenggara. Masalah *code of conduct* adalah murni masalah politik, yaitu bagaimana entitas Islam dan Barat berhubungan satu sama lain dalam kancah politik internasional. Apa yang bisa dilakukan saat ada ketidakpuasan dalam

tindakan salah satu pihak? Mekanisme apa yang tersedia untuk menyelesaikan perselisihan yang mungkin timbul? Tentunya bukan jalan kekerasan. *Code of conduct* esensial untuk mencari penyelesaian masalah-masalah yang ada di luar mekanisme kekerasan. Di sini, dialog berperan penting untuk beranjak dari sekadar pemahaman antropologis (yang ditujukan untuk memahami perbedaan itu sendiri) ke pemahaman strategis yang ditujukan untuk memahami aspirasi, kepentingan, dan maksud dari mitra dialog. Perlu ada pengalihan fokus, dari isu perbedaan antara Barat dan Islam ke penelusuran, apa yang sebenarnya diinginkan oleh masing-masing pihak.

Ada beberapa kemungkinan yang harus dipertimbangkan dalam perumusan *code of conduct* ini:

1. *Masalah Palestina.*

Kaum Muslim akan cenderung untuk meminta pembubaran negara Israel dari Palestina karena melanggar asas keadilan. Ini harus diantisipasi.

2. *Keterwakilan kelompok-kelompok yang ada.*

Masalah yang dialami dalam perundingan-perundingan antara pihak Barat dan Islam selama ini mendapatkan sedikit keberhasilan (misalnya antara PLO dan Israel) karena adanya gugatan mengenai keterwakilan kelompok-kelompok Islam maupun Barat.

3. *Adanya pihak netral yang memfasilitasi dialog ini.*

Bisa dipilih orang Arab Kristen (mereka punya ciri Barat dan Islam sekaligus dan cenderung untuk mengalami ambiguitas dalam menempatkan diri mereka antara Islam dan Barat. Edward Said, misalnya.

Atau mereka yang sama sekali tidak memiliki kedua ciri ini, seperti orang Jepang.)

Perlu dicatat bahwa kemungkinan juga akan ditentang keras oleh elemen-elemen radikal pada masing-masing pihak. Pada titik ini kita sadari bahwa secara hakiki, baik Islam maupun Barat bukan merupakan sebuah entitas yang sifatnya *unitary*. Karenanya, lebih realistis jika dialog antarbudaya tersebut dimulai dari level *grassroots*, di mana pihak-pihak nonradikal yang diyakini sebenarnya merupakan mayoritas (*the silent majority*) mulai mengambil peran dalam mengentaskan isu terorisme dan memposisikan dirinya sebagai kekuatan moral yang bisa memutus rantai kekerasan tersebut dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Badawi, Abdurrahman. 2003. *Ensiklopedi Tokoh Orientalis*. Penerjemah: Amroeni Drajat. Yogyakarta: LKIS.
- Bey, Arifin. 2003. *Beyond Civilizational Dialogue: A Multicultural Symbiosis in the Service of World Politics*, Jakarta: Paramadina.
- Fukuyama, Francis. 1992. *The End of History and the Last Man*. London: Penguin.
- Fuller, Graham E. 2002. "The Future of Political Islam," dalam *Foreign Affairs* Vol. 81 No. 2.
- Griffiths, Martin and Terry O'Callaghan. 2002. *International Relations: The Key Concepts*. London and New York: Routledge.

Huntington, Samuel P. 1993. "The Clash of Civilizations?" dalam *Foreign Affairs* Vol. 72 No. 3.

Iqbal, Muhammad. 2002. *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*. Penerjemah: Ali Audah, Taufiq Ismail dan Goenawan Mohamad. Yogyakarta: Jalasutra.

Juergenmeyer, Mark. 2001. *Terror in the Mind of God: The Global Rise of Religious Violence*. New Delhi: Oxford University Press.

Kaplan, Robert D. 2000. *The Coming Anarchy: Shattering the Dreams of the Post-Cold War*. New York: Randomhouse.

Murden, Simon. 1997. "Cultural Conflict in International Relations: The West and Islam," dalam John Baylis and Steve Smith (eds.), *The Globalisation of World Politics*. Oxford: Oxford University Press.

Netanyahu, Benjamin. 2001. *Fighting Terrorism: How Democracies Can Defeat the International Terrorist Network*. New York: Farrar, Straus and Girpux.

Qutb, Sayyid. 2000. *Petunjuk Jalan*. Penerjemah: Rahman Zainuddin. Jakarta: Media Da'wah.

Ruthven, Malise. 2000. *Islam in the World*. England: Penguin Books.

Said, Edward W. 1979. *Orientalism*. New York: Vintage Books.

_____. 2002. *Covering Islam: Bagaimana Media dan Pakar Menentukan Cara Pandang Kita terhadap Dunia*. Penerjemah: Apri Danarto. Yogyakarta: Penerbit Jendela.

Talbott, Strobe dan Chanda, Nayan. Eds. 2001. *The Age of Terror: America and the World after September 11*. New York: Basic Books.

CATATAN BELAKANG

¹ Martin Griffiths dan Terry O'Callaghan, *International Relations: The Key Concepts*, (London and New York: Routledge, 2002) hal. 307-309.

² Mark Juergenmeyer, *Terror in the Mind of God: the Global Rise of Religious Violence*, (New Delhi: Oxford University Press, 2001), hal. 5.

³ Bahasan Juergenmeyer dalam buku ini meliputi gerakan militan Kristen di Amerika Serikat, gerakan Aum Shinrikyo di Jepang, kelompok militan Yahudi di Palestina, dan gerakan militan Islam yang memiliki cakupan operasional yang relatif lebih luas dari gerakan-gerakan lainnya.

⁴ Malise Ruthven, *Islam in the World*, (England: Penguin Books, 2000), hal. 436.

⁵ Ruthven, *Ibid.*, hal. 291.

⁶ Ruthven, *Ibid.*, hal. 296-298.

⁷ Abbas Amanat, dalam Strobe Talbott dan Nayan Chanda (eds.), *The Age of Terror: America and the World after September 11*, (New York: Basic Books, 2001), hal. 33.

⁸ Benjamin Netanyahu, *Fighting Terrorism: How Democracies Can Defeat the International Terrorist Network*, (New York: Farrar, Straus and Girpux, 2001), hal. xvii.

⁹ Abdurrahman Badawi, *Ensiklopedi Tokoh Orientalis*, Penerjemah: Amroeni Drajat, (Yogyakarta: LKIS, 2003), hal. 31.

¹⁰ Badawi, *Ibid.*, hal. 262-265.

¹¹ Edward Said, *Covering Islam: Bagaimana Media dan Pakar Menentukan Cara Pandang Kita terhadap Dunia*, Penerjemah: Apri Danarto, (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2002), hal. 3-4.

¹² Sayyid Qutb, *Petunjuk Jalan*, Penerjemah: Rahman Zainuddin. (Jakarta: Media Da'wah, 2000), hal. 5-15.

¹³ Said, *loc.cit.*, hal. 5

¹⁴ Ruthven, *Ibid.*, hal. 284.

¹⁵ Said, *Ibid.*, hal. lxxxv; dan Netanyahu, *Ibid.*, hal. xviii.

¹⁶ Arifin Bey, *Beyond Civilizational Dialogue: A Multicultural Symbiosis in the Service of World Politics*, (Jakarta: Paramadina, 2003), hal. 109.